

**ANALISIS PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI CABAI MERAH  
DI KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**DIAN FEBRIANY ANUGRAH**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **INCOME AND RISK ANALYSIS OF RED CHILI FARMING IN WAY SULAN SUB-DISTRICT OF SOUTH LAMPUNG REGENCY**

**By**

**DIAN FEBRIANY ANUGRAH**

This research aims to assess: the income of red chili farming, the amount of risk faced by red chili farmer, and the correlation between risk and income accepted by the red chili farmers. The study was conducted in Way Sulan Sub-district of South Lampung Regency. The total samples were 56 farmers drawn by simple random sampling method. The data were collected in March to April 2019 using questionnaire. The first aim was analyzed by the revenue of cost ratio (R/C), which is the comparison between total revenue and total cost. The second aim was analyzed by risk analysis using coefficient variation (CV) and the lower limit (L) on five planting seasons. The third aim was analyzed by Product Moment Pearson correlation. This research results showed that the red chili farming income was profitable because  $R/C > 1$ . Risk calculation on five planting seasons results showed that the value of  $CV < 0,50$  and  $L > 0$ , it means that red chili farming was still profitable in any level of risk. There was positive correlation between the amount of risk and income, it means that the higher level of risk, then the higher level of expected income by farmers.

Key words: income, red chili, risk

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI CABAI MERAH DI KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**DIAN FEBRIANY ANUGRAH**

Penelitian ini bertujuan untuk menilai: pendapatan dari usahatani cabai merah, besarnya risiko yang dihadapi oleh petani cabai merah, dan korelasi antara risiko dan pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Total sampel dalam penelitian sebesar 56 petani yang diambil dengan metode acak sederhana. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret – April 2019 menggunakan kuesioner. Tujuan pertama dianalisis dengan nisbah penerimaan terhadap biaya (R/C), yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Tujuan kedua dianalisis dengan analisis risiko menggunakan koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) selama lima musim tanam. Tujuan ketiga dianalisis dengan korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah menguntungkan, karena  $R/C > 1$ . Hasil perhitungan risiko selama lima musim tanam menunjukkan bahwa nilai  $CV < 0,50$  dan batas bawah  $L > 0$ , artinya usahatani cabai merah masih memberikan keuntungan pada berbagai tingkat risiko. Terdapat hubungan positif antara besarnya risiko dengan pendapatan, artinya semakin tinggi tingkat risiko, maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan oleh petani.

Kata kunci : cabai merah, pendapatan, risiko

**ANALISIS PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI CABAI MERAH  
DI KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**DIAN FEBRIANY ANUGRAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

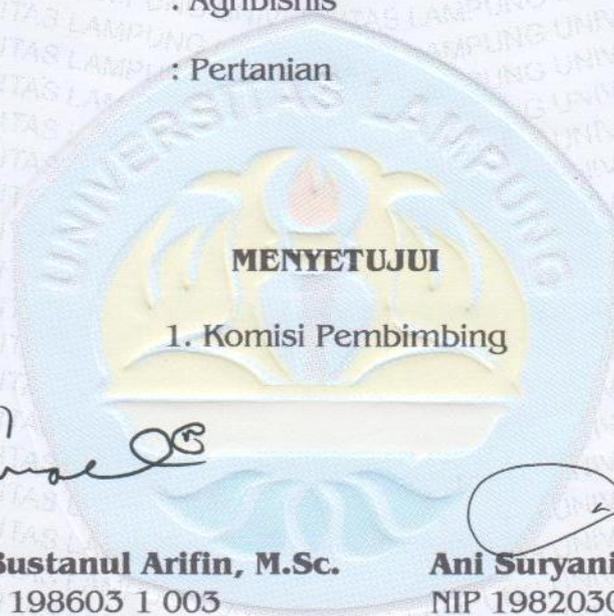
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN RISIKO  
USAHATANI CABAI MERAH  
DI KECAMATAN WAY SULAN  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Dian Febriany Anugrah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131026

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.**  
NIP 19630827 198603 1 003

**Ani Suryani, S.P., M.Sc.**  
NIP 19820303 200912 2 008

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

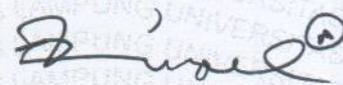
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

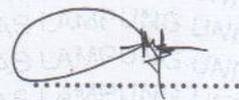
**Ketua**

**: Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.** .....



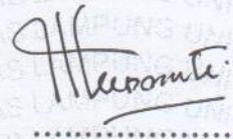
**Sekretaris**

**: Ani Suryani, S.P., M.Sc.** .....



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.** .....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

**NIP 19611020 198603 1 002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Agustus 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, tanggal 17 Februari 1997 dari pasangan Bapak Ahmad Yatim dan Ibu Hayanun, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan formal pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di Yayasan Kartika Sriwijaya Cabang II-31 Bandar Lampung tahun 2003, tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun 2015. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian (*home stay*) selama tujuh hari di Dusun Solo Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama empat puluh hari di Desa Sumber Marga Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur tahun 2018. Penulis melaksanakan Praktik Umum di Perusahaan Mitra

Tani Parahyangan Desa Nagrak Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat selama tiga puluh hari pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2018.

Penulis mengikuti organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung dan terdaftar sebagai anggota bidang III (Pengembangan Minat, Bakat, dan Kreatifitas). Penulis pernah menjadi Asisten Dosen untuk mata kuliah Landasan Perdagangan Internasional pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, mata kuliah Ekonomi Mikro dan Usahatani pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penulis pernah menjadi pemakalah dalam Seminar Nasional Biodiversitas untuk Kehidupan dalam rangka memperingati Hari Bumi dengan tema “Kondisi ekologis, potensi, dan pengembangan biodiversitas Indonesia untuk keseimbangan kehidupan di Bumi” di Universitas Nasional Jakarta Selatan tahun 2018.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah* rabbil' alamin, ucap syukur penulis sampaikan karena telah menyelesaikan sebuah karya kecil yaitu Skripsi. Segala puji hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam tidak lupa tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Penulis menyadari penyelesaian Skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan**” tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, selain ucap syukur kepada Allah SWT, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., sebagai dosen pembimbing pertama, terima kasih atas nasihat, arahan, saran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

4. Ibu Ani Suryani, S.P., M.Sc., sebagai dosen pembimbing kedua, terima kasih atas nasihat, arahan, dan saran yang diberikan kepada penulis.
5. Ibu Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai dosen pembahas, terima kasih atas saran yang akan diberikan demi perbaikan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai dosen pembimbing akademik, terima kasih atas nasihat yang diberikan kepada penulis.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
8. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dan lain-lain untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian.
9. Keluarga tercinta, Ayahanda Ahmad Yatim dan Ibunda Hayanun yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan kepada penulis. Adik tersayang, Ade Nurrian Syahputra yang telah memberikan semangat kepada penulis.
10. Keluarga besar Surip Sugianto, Uti, Kukung, Tete Reni, Mimi Eci, Mas Agus, Abang Kiki, Mas Djati, Mba Arin, persepupuan, dan keponakan, terima kasih telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
11. Kelompok belajar dalam grup *whatsapp* “Menjemput Wisuda 2019”, Titis Aditya Handayani, S.P., Mutiara Rahmah, S.P., Ervina Dwicahyani, S.P., Fitri Aisyah Nur Alimah, Intan Sayna Rahmadanti, dan Devita Anggraini, atas dukungan, motivasi, dan semangat belajar selama menjadi mahasiswa baru hingga saat ini.
12. Kelompok bermain sejak SMP, Andri Alvi Distin, Annisa Suciati, S.Pd., Annisa Anggraeni, Bella Devita Sari, Faradiba Nuzha, dan Dwinta Dara

Praningtias, terima kasih telah memberikan doa, canda dan tawa, serta dukungan kepada penulis.

13. Kelompok KKN selama empat puluh hari, Ukhti Amalia Thamrin, S.E., Yolanda Kharisma, S.E., Kak Dita Haprilia, Yunita Solin, Aji Al-maghribi, dan Yoko San, terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis.
14. Atu dan Iyay Agribisnis angkatan 2012, 2013, dan 2014, adik-adik angkatan 2016, 2017, dan 2018, serta saudara-saudaraku Agribisnis 2015, khususnya Agribisnis Kelas A, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
15. Teman perjuangan yang spesial, Kukuh Fachrul Hakim, terima kasih telah mengorbankan waktu dan tenaga, memberikan semangat dan doa, serta menjadi *partner* berdiskusi sejak mahasiswa baru hingga saat ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan. Penulis menyadari, Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat. *Aamiin, Yaa Rabbal Alamin.*

Bandar Lampung, 27 Agustus 2019  
Penulis

*Dian Febriany Anugrah*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
1. Harga cabai merah berfluktuasi .....	7
2. Sistem produksi cabai merah bergantung pada musim.....	9
3. Usahatani cabai merah dikuasi oleh pertanian skala kecil.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	13
<b>II. LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS</b> .....	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Ekonomi cabai merah .....	14
2. Teori Usahatani .....	15
3. Teori Risiko .....	20
4. Konsep Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> .....	25
B. Kajian Pustaka .....	27
1. Pendapatan usahatani cabai merah.....	27
2. Risiko usahatani cabai merah.....	29
3. Keterkaitan dengan penelitian terdahulu .....	31
C. Kerangka Pemikiran.....	32
D. Hipotesis .....	37
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	38
A. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Pengukuran.....	38
B. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data .....	43
C. Metode Penentuan Lokasi, Sampel, dan Pelaksanaan Turun Lapang dalam Penelitian .....	44
D. Metode Analisis Data.....	46

1. Analisis pendapatan usahatani cabai merah.....	46
2. Analisis risiko usahatani cabai merah.....	47
3. Analisis hubungan risiko dengan pendapatan usahatani cabai merah .....	50
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	53
B. Keadaan Umum Kecamatan Way Sulan .....	55
1. Keadaan pertanian.....	55
2. Pola tanam.....	57
3. Pasar <i>input</i> dan <i>output</i> .....	59
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
A. Karakteristik Petani.....	63
1. Umur petani .....	63
2. Tingkat pendidikan petani.....	64
3. Pengalaman berusahatani.....	65
4. Pekerjaan sampingan .....	66
5. Jumlah tanggungan keluarga.....	67
6. Luas lahan dan status kepemilikan .....	68
7. Alasan memilih usahatani cabai merah.....	69
B. Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah.....	71
1. Penggunaan benih .....	71
2. Penggunaan pupuk .....	72
3. Penggunaan pestisida .....	74
4. Penggunaan mulsa .....	75
5. Penggunaan tenaga kerja.....	76
6. Penggunaan peralatan .....	78
C. Biaya Usahatani Cabai Merah .....	78
D. Produksi dan Penerimaan.....	81
E. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah .....	83
F. Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah .....	85
1. Fluktuasi produksi.....	86
2. Fluktuasi harga.....	88
3. Perhitungan risiko usahatani .....	91
G. Analisis Hubungan Risiko dengan Pendapatan Usahatani Cabai Merah.....	95
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Provinsi Lampung, tahun 2014 – 2018 .....	2
2. Luas panen cabai merah di Provinsi Lampung, tahun 2014 – 2018 .....	4
3. Produksi cabai merah di Provinsi Lampung, tahun 2014 – 2018 .....	5
4. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2017.....	6
5. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan, tahun 2014 – 2017 .....	9
6. Luas panen dan produksi cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	45
7. Sebaran petani sampel di Kecamatan Way Sulan.....	46
8. Sebaran anggota kelompok tani cabai merah di Kecamatan Way Sulan..	60
9. Rata-rata penggunaan benih di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	71
10. Rata-rata penggunaan pupuk di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	73
11. Rata-rata penggunaan pestisida Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	74
12. Rata-rata penggunaan mulsa, tali rafia, dan ajir di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	76
13. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	77
14. Rata-rata nilai penyusutan alat pertanian di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	78

15. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani cabai merah MT di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	81
16. Analisis usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan, per hektaree..	84
17. Rata-rata produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan Tahun 2014 – 2018, (kg/ha).....	87
18. Rata-rata harga produsen cabai merah di Kecamatan Way Sulan dan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 – 2018, (Rp/kg).....	89
19. Analisis risiko usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	92
20. Hasil uji korelasi <i>Product Moment Pearson</i> .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan harga cabai merah tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Lampung tahun 2018.....	3
2. Perkembangan harga cabai merah tingkat produsen di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018.....	7
3. Kurva hubungan risiko dengan <i>return</i> .....	34
4. Kerangka pikir analisis pendapatan dan risiko usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan .....	36
5. Pola tanam cabai merah di Kecamatan Way Sulan.....	57
6. Rantai pemasaran cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	61
7. Sebaran umur petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	64
8. Sebaran tingkat pendidikan petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	65
9. Sebaran lamanya berusahatani cabai merah di Kecamatan WaySulan .....	64
10. Sebaran pekerjaan sampingan petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	67
11. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	68
12. Sebaran luas lahan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	69
13. Sebaran alasan petani memilih usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan .....	70

14. Persentase biaya tunai usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan.....	79
15. Persentase biaya diperhitungkan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan, per hektaree .....	80
16. Rata-rata produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan Tahun 20 14 – 2018, (kg/ha).....	86
17. Rata-rata harga jual cabai merah di Kecamatan Way Sulan dan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 – 2018, (Rp/kg).....	85

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai daya adaptif tinggi, karena dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Selain itu, permintaannya selalu tinggi, sehingga komoditas cabai merah potensial untuk dikembangkan.

Menurut Saptana, Agustin, dan Ar-Rozi (2012), beberapa alasan pentingnya pengembangan komoditas cabai merah antara lain : (1) komoditas bernilai ekonomi tinggi (*high economic value commodity*), (2) fenomena *value ladder*, gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditas bernilai ekonomi rendah ke arah komoditas bernilai ekonomi tinggi, (3) komoditas unggulan nasional dan daerah, (4) usahatani cabai merah bersifat intensif tenaga kerja, (5) menduduki posisi penting dalam menu pangan, (6) konsumsi cabai oleh rumah tangga dalam bentuk cabai segar (80%) dan untuk industri (20%), (7) gejolak harga komoditas cabai merah memiliki pengaruh yang cukup nyata terhadap inflasi, (8) daya adaptasi yang luas dari lahan sawah dataran rendah hingga lahan kering dataran tinggi, (9) melibatkan tenaga kerja muda terampil di perdesaan, (10) mempunyai manfaat yang cukup

beragam dan bahan baku industri, dan (11) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern, dan industri.

Pemanfaatan cabai dalam sektor industri pangan mempunyai potensi yang sangat besar, hampir 40% dari hasil produksi cabai di Indonesia saat ini digunakan untuk keperluan industri pangan, termasuk industri-industri rumah tangga. Adanya tren bisnis *online* juga mendorong meningkatnya pemanfaatan cabai untuk industri makanan. Salah satu tren di Indonesia yaitu mewabahnya berbagai restoran yang menyediakan menu-menu makanan dengan berbagai level kepedasan. Selain itu, produk olahan cabai skala industri menawarkan berbagai nilai tambahnya, antara lain praktis, higienis, serta memiliki umur simpan yang panjang. Oleh karena itu, bisnis-bisnis ini akan memerlukan pasokan bumbu cabai yang stabil (Winarno, 2017).

Jika ditinjau dari wilayah pertanaman, Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berpotensi untuk melakukan usahatani cabai merah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, produktivitas cabai merah mengalami fluktuasi pada tahun 2014 – 2018, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

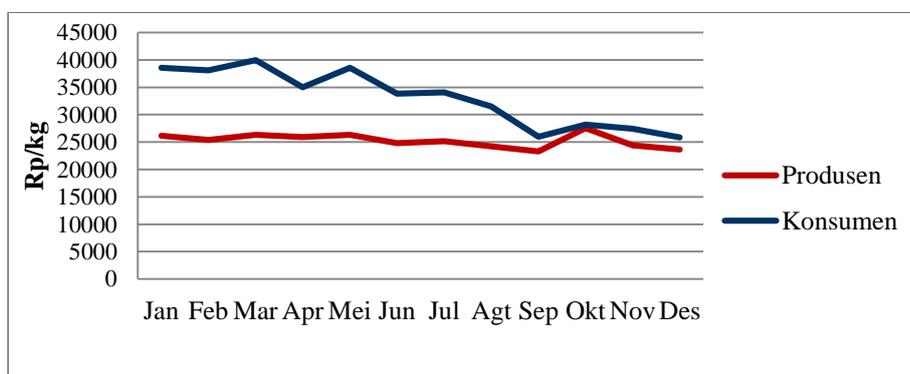
Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Provinsi Lampung, tahun 2014 – 2018

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2014	7.406,00	40.923,00	5,53
2015	6.235,00	45.999,00	7,38
2016	6.640,00	129.376,00	19,48
2017	7.890,00	64.909,00	8,23
2018	9.151,00	60.028,30	6,56

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015 – 2019

Tabel 1 menunjukkan produktivitas cabai merah di Provinsi Lampung berfluktuasi selama lima tahun terakhir. Adanya fluktuasi produktivitas disebabkan naik turunnya produksi dan luas lahan selama lima tahun terakhir. Naik turunnya produksi/pasokan akan mempengaruhi harga jual cabai merah di pasar. Oleh karena itu, komoditas cabai merah berperan dalam perhitungan inflasi.

Bank Indonesia (2019) menyatakan, komoditas cabai merah mengalami deflasi pada triwulan I tahun 2019 yaitu sebesar -0,06% pada bulan Maret. Deflasi terjadi karena pasokan yang melimpah pasca panen cabai lokal yang terjadi di Lampung termasuk Kabupaten Lampung Selatan, sehingga terjadi penurunan harga. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2019), komoditas cabai merah termasuk dalam sepuluh besar penyumbang andil inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,72% pada bulan Juli 2019. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga terutama pada sub kelompok bumbu-bumbuan yaitu sebesar 18,37%. Perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Lampung tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga cabai merah tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Lampung tahun 2018.

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1 menunjukkan harga cabai merah mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2018. Harga tertinggi di tingkat konsumen terjadi pada bulan Maret 2018, yaitu sebesar Rp 39.948,00 per kg. Lonjakan harga dapat terjadi karena ketersediaannya langka di pasar. Sementara itu, dari sisi produsen, harga terendah yang diperoleh petani adalah pada bulan September 2018 sebesar Rp 23.280,00 per kg. Adanya fluktuasi harga cabai merah cenderung merugikan petani dari pada pedagang, karena umumnya petani tidak dapat mengatur waktu penjualannya untuk mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan. Hal ini dapat memengaruhi minat petani dalam usahatani cabai merah, sehingga berdampak pada produksi yang dihasilkan. Data luas panen cabai merah di Provinsi Lampung tahun 2014 – 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen cabai merah di Provinsi Lampung, tahun 2014 – 2018

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	<b>Lampung Selatan</b>	<b>573</b>	<b>945</b>	<b>1.086</b>	<b>1.117</b>	<b>1.329</b>
2.	Lampung Barat	814	692	619	996	796
3.	Lampung Tengah	849	690	788	996	1.028
4.	Pesawaran	1.668	753	605	493	1.256
5.	Lampung Utara	406	340	284	387	271
6.	Mesuji	101	86	142	362	336
7.	Tanggamus	824	701	630	726	646
8.	Lampung Timur	888	774	933	1.259	1.910
9.	Pesisir Barat	213	232	281	429	351
10.	<b>Tulang Bawang Barat</b>	<b>103</b>	<b>132</b>	<b>136</b>	<b>141</b>	<b>182</b>
11.	Pringsewu	349	367	239	214	229
12.	Tulang Bawang	286	232	289	356	342
13.	Way Kanan	242	226	550	327	379
14.	Metro	25	24	22	26	41
15.	Bandar Lampung	64	41	36	61	55
<b>Jumlah</b>		<b>7.406</b>	<b>6.235</b>	<b>6.640</b>	<b>7.890</b>	<b>9.151</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015 – 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Tulang Bawang Barat mengalami peningkatan pada

tahun 2014 – 2018, akan tetapi luas panen cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan lebih besar dibandingkan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Produksi cabai merah di Provinsi Lampung pada tahun 2014 – 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi cabai merah di Provinsi Lampung, tahun 2014 – 2018

No	Kabupaten atau Kota	Produksi (ton)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	Lampung Selatan	8.397,0	16.334,0	55.101,0	15.918,0	16.607,9	22.471,6
2.	Lampung Barat	13.841,0	6.472,0	18.292,0	11.087,0	9.427,5	11.824,9
3.	Lampung Tengah	3.610,0	5.468,0	6.113,0	8.762,0	5.563,1	5.903,2
4.	Pesawaran	4.899,0	1.773,0	5.595,0	7.382,0	12.975,0	6.525,8
5.	Lampung Utara	2.252,0	4.998,0	12.915,0	6.571,0	3.854,9	6.118,2
6.	Mesuji	84,0	211,0	2.895,0	5.265,0	2.851,2	2.261,2
7.	Tanggamus	2.592,0	2.342,0	11.242,0	2.738,0	1.519,6	4.086,8
8.	Lampung Timur	390,0	3.284,0	2.894,0	2.502,0	3.135,8	2.441,1
9.	Pesisir Barat	2.330,0	2.408,0	6.826,0	1.378,0	682,0	2.724,8
10.	Tulang Bawang Barat	769,0	1.341,0	1.343,0	948,0	1.200,1	1.120,2
11.	Pringsewu	583,0	189,0	580,0	903,0	648,8	580,8
12.	Tulang Bawang	710,0	687,0	2.072,0	814,0	995,8	1.055,8
13.	Way Kanan	390,0	375,0	3.082,0	459,0	363,8	934,0
14.	Metro	33,0	68,0	209,0	132,0	166,2	121,6
15.	Bandar Lampung	43,0	50,0	217,0	51,0	36,6	79,5
<b>Jumlah</b>		<b>40.923,0</b>	<b>45.999,0</b>	<b>129.376,0</b>	<b>64.909,0</b>	<b>60.028,3</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015 – 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa sentra produksi cabai merah di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Produksi tertinggi berada di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini karena produksi cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan pertama dengan rata-rata produksi selama lima tahun terakhir sebesar 22.471,6 ton. Data luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2017

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Kalianda	1.312,00	56,00	23,43
2.	Candipuro	1.332,00	63,00	21,14
3.	Merbau Mataram	943,50	47,00	20,07
4.	Jati Agung	57,40	3,00	19,13
5.	Tanjung Sari	116,00	7,00	16,57
6.	Natar	390,00	24,00	16,25
7.	Sidomulyo	1.220,00	84,00	14,52
8.	Tanjung Bintang	358,00	26,00	13,77
9.	Way Panji	632,00	47,00	13,45
10.	Penengahan	1.450,00	108,00	13,43
11.	Katibung	906,00	70,00	12,94
12.	Ketapang	780,00	68,00	11,47
13.	Palas	457,00	41,00	11,15
14.	Bakauheni	313,00	29,00	10,79
15.	<b>Way Sulan</b>	<b>1.788,00</b>	<b>175,00</b>	<b>10,22</b>
16.	Rajabasa	9,00	1,00	9,00
17.	Sragi	89,00	10,00	8,90

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018

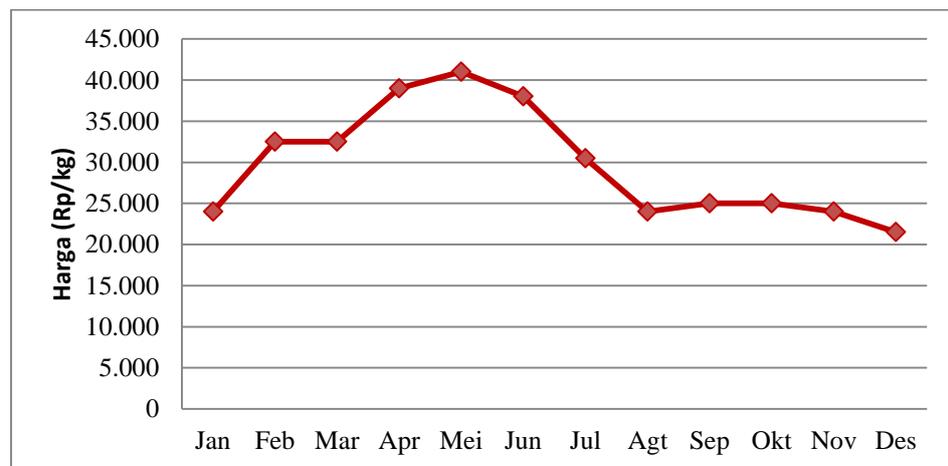
Tabel 4 menunjukkan sentra produksi cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan berada di Kecamatan Way Sulan, karena memiliki produksi dan luas panen tertinggi pada tahun 2017, akan tetapi produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan menempati urutan terendah ketiga dari tujuh belas kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini mengindikasikan adanya masalah pada usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil survei di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

## 1. Harga cabai merah berfluktuasi

Ketersediaan cabai merah yang fluktuatif menyebabkan suplai cabai merah umumnya selalu lebih rendah dari permintaan. Hal ini karena cabai merah dikonsumsi secara konstan dan dalam jumlah yang besar, sehingga menyebabkan harga cabai tidak stabil di pasar. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), sistem rantai tataniaga cabai merah juga sangat berhubungan dengan proses pembentukan harga di tingkat petani dan konsumen. Pembentukan harga cabai merah di tingkat petani masih cenderung satu arah dengan sistem balas jasa yang tidak simetris. Perkembangan harga cabai merah di tingkat petani di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan harga cabai merah tingkat produsen di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018.

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019

Gambar 2 menunjukkan bahwa harga cabai merah tertinggi di tingkat produsen di Kabupaten Lampung Selatan terjadi pada bulan Mei 2018 sebesar Rp 41.000,00 per kg dan harga terendah yang diperoleh petani terjadi di bulan Desember 2018 yaitu sebesar Rp 21.000,00 per kg.

Harga cabai merah yang melonjak pada bulan Mei 2018 bertepatan dengan bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri 1440 H di bulan Juni 2018, sehingga menyebabkan permintaannya meningkat. Menurut Saptana *et al.* (2012), pembentukan harga cabai merah ditentukan oleh sisi pasokan/suplai dan permintaan. Pada saat pasokan kurang dari permintaan, maka harga meningkat cepat, sebaliknya pada saat pasokan lebih besar dari permintaan, maka harga anjlok (harga cabai sangat elastis terhadap pasokan). Permintaan atau kebutuhan cenderung ajeg setiap waktu, hanya pada waktu-waktu tertentu yaitu pada hari raya/hari besar keagamaan permintaan meningkat sekitar 10-20%, sedangkan pasokan bersifat musiman.

Pada bulan Desember tahun 2018, harga cabai merah anjlok. Anjloknya harga cabai merah biasanya terjadi saat memasuki panen raya. Hal ini disebabkan karena petani yang menanam cabai merah bersama-sama menjual hasil panennya, sehingga harga menurun. Menurut Putra, Zakaria, dan Kasymir (2017), adanya fluktuasi harga cabai disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah pasokan yang banyak pada panen raya, faktor eksternal cuaca, organisme pengganggu tanaman dan iklim.

Harga cabai yang rendah akan berakibat menurunnya penerimaan petani yang berimbas pada keuntungan yang diperoleh petani. Harga cabai merah yang fluktuatif juga menjadi salah satu risiko yang harus diterima petani, yaitu risiko harga. Menurut Heriani, Zakaria, dan Soelaiman (2013), risiko usahatani terjadi selama proses produksi dan harga jual.

Keterbatasan adanya informasi pasar bagi petani mengenai sarana produksi maupun informasi harga, juga menjadi penyebab terjadinya risiko.

## 2. Sistem produksi cabai merah bergantung pada musim

Curah hujan yang tidak menentu dapat menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas produk pertanian khususnya cabai merah, karena budidaya cabai merah sangat rentan terhadap perubahan iklim dan serangan hama penyakit. Akibat adanya perubahan iklim, tidak sedikit petani yang mengalami kerugian karena produksi cabai merah mengalami penurunan. Produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan mengalami fluktuasi selama empat tahun terakhir. Data luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan tahun 2014 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan, tahun 2014 – 2017

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2014	20	287,90	14,39
2015	71	676,00	9,52
2016	162	1.433,00	8,85
2017	175	1.788,00	10,22

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2015 – 2017

Tabel 5 menunjukkan fluktuasi produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan pada tahun 2014 – 2017. Adanya fluktuasi produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan salah satunya dipengaruhi oleh perubahan iklim. Menurut Saptana *et al.* (2012), tanaman cabai merah diusahakan di lahan sawah (sawah irigasi atau sawah tadah hujan) dan

lahan kering/tegalan. Pada lahan sawah irigasi cabai umumnya diusahakan setelah padi, sehingga pola tanamnya dipengaruhi oleh pertanaman padi yang dipengaruhi oleh kondisi iklim, terutama curah hujan. Saat ini iklim cenderung semakin sulit diprediksi (anomali iklim), sehingga mempengaruhi kinerja pertanaman dan produksi cabai merah. Akibat adanya perubahan iklim, diantaranya: (1) meningkatnya serangan OPT terutama penyakit virus kuning, antraknosa, fusarium, dan *Phytophthora sp.* Hama berupa kutu daun, thrips, lalat buah, dan ulat grayak; (2) kesulitan pemanenan, pasca panen, dan distribusi; (3) pada sawah, curah hujan tinggi menyebabkan pengalihan penanaman dari cabai merah ke tanaman lain terutama padi, sehingga areal tanam cabai merah menurun; (4) pergeseran musim hujan menyebabkan pergeseran masa tanam, sehingga menyebabkan perubahan distribusi pasokan (tidak sesuai dengan perencanaan pola produksi nasional).

Selain itu, untuk mengembangkan sistem agribisnis cabai, petani memerlukan modal dan sarana produksi yang memadai. Tingginya biaya produksi, adanya fluktuasi cuaca, dan masih kecilnya skala usahatani menyebabkan produksi cabai merah tidak meningkat pesat bahkan sering berfluktuasi. Naik turunnya produksi cabai merah juga akan berdampak pada keuntungan yang diterima petani dan menjadi risiko yang harus ditanggung oleh petani, yaitu risiko produksi. Adanya fluktuasi produksi dan harga akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani, sehingga petani juga dihadapkan pada risiko pendapatan.

### 3. Usahatani cabai merah dikuasai oleh pertanian skala kecil

Berdasarkan hasil survei, sebesar 75% petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan memiliki luas lahan kurang dari satu hektaree. Hal ini berarti bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan dikuasai oleh petani skala kecil. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), subsektor sayuran umumnya melibatkan petani kecil dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, skala usaha ekonomi tidak terlalu efisien, dan sering terombang-ambing oleh struktur pasar yang tidak bersahabat.

Jika dilihat dari sisi penawaran, proses penyediaan (produksi dan distribusi) cabai merah belum sepenuhnya dikuasai oleh petani. Faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah petani kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik, sehingga ketersediaan dan harganya menjadi fluktuatif. Menurut Saptana *et al.* (2012), permasalahan produk cabai merah adalah tingginya ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul yang menyebabkan rendahnya posisi tawar petani.

Hal ini sejalan dengan menurut Badan Pusat Statistik (2015) pada hasil Analisis Tematik Sensus Pertanian Subsektor Hortikultura tahun 2013 (ST2013), yang menyatakan bahwa rumah tangga hortikultura cabai merah sangat bergantung pada pedagang pengumpul, sehingga petani bertindak sebagai penerima harga (*price taker*).

Hasil Analisis Tematik Sensus Pertanian Subsektor Hortikultura tahun 2013 (ST2013), memberikan informasi bahwa kendala utama petani cabai merah tidak menjual hasil panen langsung ke konsumen disebabkan karena : (1) hasil panen cabai tidak terjual dalam jumlah yang besar, sehingga petani lebih memilih menjual ke pedagang pengumpul yang membeli cabai merah dalam jumlah yang besar; (2) kurangnya infrastruktur pasca panen (gudang penyimpanan hasil dan sarana pengangkutan) yang memadai, terutama saat panen raya.

Orientasi petani dalam praktek sehari-hari yang berada dalam suatu komunitas dan ekosistem yang relatif homogen, cenderung mengejar efisiensi teknis atau sebagai upaya memaksimalkan produktivitas dan menekan sejauh mungkin risiko yang mungkin timbul. Oleh sebab itu, perlu dikaji mengenai ada tidaknya hubungan antara risiko dengan pendapatan usahatani cabai merah.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?
- 2) Berapa besarnya risiko yang diterima petani dalam usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?
- 3) Bagaimana hubungan risiko dengan pendapatan petani usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengetahui pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Mengetahui besarnya risiko usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
- 3) Mengetahui hubungan antara risiko dengan pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

## **II. LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Ekonomi cabai merah**

Produksi cabai merah di Indonesia selama lima tahun terakhir (2012 – 2016) memiliki tren meningkat dengan laju pertumbuhan 5,82% per tahun. Peningkatan produksi cabai merah nasional dipengaruhi peningkatan luas panen yang meningkat sebesar 1,63% per tahun dan produktivitas dengan laju pertumbuhan 4,26% per. Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas), konsumsi cabai utama di Indonesia terdiri dari cabai merah dan cabai rawit. Konsumsi cabai merah umumnya lebih tinggi dibandingkan konsumsi cabai rawit. Peningkatan konsumsi total cabai tertinggi terjadi pada tahun 2015, sebesar 101,64% dimana kontribusi peningkatan konsumsi cabai merah mendominasi sebesar 102,63% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

Ekspor dan impor cabai yang diperdagangkan biasanya dalam bentuk cabai segar dan cabai olahan. Pada tahun 2010 sampai 2012, volume impor cabai segar selalu berada di atas 1.000 ton, bahkan tahun 2011

merupakan yang tertinggi sebesar 7,50 ribu ton dan tahun 2012 turun menjadi 3,22 ribu ton. Sejak tahun 2013, karena adanya kebijakan pemerintah impor cabai segar mulai turun tajam menjadi 293,93 ribu ton atau turun sebesar 90,88%.

Pada sisi ekspor, Indonesia juga mengekspor cabai segar mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 570,26 ton, tetapi kemudian turun 56,12% menjadi 250 ton. Pada tahun 2015 ekspor kembali meningkat menjadi 536 ton. Selain perdagangan cabai dalam bentuk segar, Indonesia juga melakukan perdagangan internasional dalam bentuk cabai olahan. Volume perdagangan cabai olahan ini jauh lebih besar dari cabai segar. Selama tahun 2012 – 2016, terjadi peningkatan volume ekspor cabai olahan sebesar 10,35% per tahun, lebih besar dibandingkan peningkatan volume ekspor cabai segar. Pada sisi lain, volume impor untuk produk cabai olahan juga mengalami peningkatan, rata-rata pertumbuhan volume impor cabai olahan periode tersebut sebesar 4,90% per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

## **2. Teori usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya (Suratiah, 2015). Ilmu usahatani juga didefinisikan oleh Shinta (2011) sebagai ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada

suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumberdaya tersebut meliputi lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

a. Unsur pokok usahatani

Suratiyah (2015) menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam, tenaga kerja, dan modal.

Faktor alam terbagi menjadi dua, yaitu faktor tanah dan faktor iklim.

Tanah merupakan faktor produksi yang penting, karena tanah sebagai tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya.

Tanah juga mempunyai sifat istimewa, antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-

pindah. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki petani akan

memengaruhi metode atau cara berproduksi yang diterapkan petani, sehingga akan menentukan keuntungan yang akan diperoleh petani.

Selain tanah, iklim juga menentukan komoditas yang akan

dusahakan, baik tanaman maupun ternak. Komoditas yang

dusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih baik.

Faktor produksi lain yang penting dalam usahatani yaitu tenaga kerja.

Menurut Shinta (2011), tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan

dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis

tenaga kerja dibagi menjadi tiga yaitu tenaga kerja manusia, hewan,

dan mesin. Tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan, dan anak-

anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja

luar keluarga diperoleh dengan cara upahan dan sambatan (tolong-menolong). Suratiyah (2015) menyatakan, sistem upah dibedakan menjadi tiga, yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi.

Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja.

Modal merupakan syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha. Hal ini juga berlaku dalam usahatani. Adanya modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik. Selain itu penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu, menurut Suratiyah (2015) modal dapat dibagi menjadi dua yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital*. Modal dikatakan *land saving capital* jika modal yang ada dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal, contohnya penggunaan pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, contohnya pemakaian traktor, mesin penggiling padi, pemakaian tresher untuk penggabahan, dan sebagainya. Shinta (2011) menyatakan, sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank), warisan, usaha lain, dan kontrak sewa.

b. Penerimaan usahatani

Shinta (2011) menyatakan penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P_y \cdot Y \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

P<sub>y</sub> = Harga jual (Rp)

Y = Produksi (kg)

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami peningkatan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka hasil produksinya semakin besar, sehingga penerimaan yang diperoleh petani semakin besar.

c. Biaya usahatani

Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam mengelola usahanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2008). Secara jangka pendek, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel. Biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, yang

termasuk dalam biaya tetap misalnya sewa lahan berupa uang atau pajak, yang penentuannya berdasarkan luas lahan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi, misalnya biaya-biaya untuk bibit, persiapan lahan, dan lain-lain (Hanafie, 2010).

Menurut Matheus, Kantur, Basri, dan Salli (2019) biaya dalam usahatani dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai, merupakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Biaya tunai (variabel) meliputi pembelian bibit, pembelian pupuk, dan pembelian pestisida. Biaya tunai (tetap) meliputi sewa lahan, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya diperhitungkan/non tunai, merupakan semua biaya yang tidak dikeluarkan secara riil tetapi tetap dihitung secara ekonomi. Biaya diperhitungkan (tetap) meliputi nilai penggunaan lahan (seandainya lahan milik sendiri) dan penyusutan alat-alat pertanian. Biaya diperhitungkan (variabel) meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

#### d. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Selisih tersebut dinamakan pendapatan atas biaya tunai, jika penerimaan dikurangi dengan biaya tunai, sedangkan

pendapatan total adalah penerimaan setelah dikurangi dengan biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Krisnamurthi, 2013).

Menurut Suratiyah (2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan sangat kompleks. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan, serta modal. Faktor eksternal dari segi faktor produksi meliputi ketersediaan *input* dan harga *input*, sedangkan dari segi produksi terdiri dari permintaan *output* dan tingkat harga *output*.

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi sebagai daya saing dari produk yang dihasilkan adalah dengan menghitung imbalan biaya-penerimaan atau *revenue of cost ratio* atau R/C (Hanafie, 2010). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai R/C lebih dari satu, yang artinya nilai penerimaan lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai R/C, semakin besar pula tingkat efisiensi suatu usahatani.

### **3. Teori risiko**

Kountur (2008) berpendapat bahwa risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan. Perbedaan antara risiko dan ketidakpastian adalah bahwa risiko terkait dengan keadaan adanya

ketidakpastian dan tingkat probabilitasnya terukur secara kuantitatif.

Ketidakpastian merupakan keadaan dimana ada beberapa kemungkinan kejadian dengan tingkat probabilitas tidak diketahui secara pasti.

Pelaku agribisnis umumnya dihadapkan pada beberapa risiko, diantaranya risiko produksi (seperti penurunan volume dan mutu produk), risiko pemilikan, risiko keuangan dan pembiayaan, risiko kerugian atas kecelakaan, bencana alam, dan faktor alam lainnya. Risiko produksi secara fisik, memungkinkan merosotnya volume produksi secara drastis, yang dapat disebabkan oleh bencana alam, serangan hama dan penyakit, dan faktor-faktor lainnya (Faqih, 2010).

Dewi (2017) menyatakan, sumber-sumber risiko terdiri atas : risiko sosial (antara lain masyarakat), risiko fisik (antara lain fenomena alam dan kesalahan manusia), risiko ekonomi (antara lain inflasi, ketidakstabilan usahatani, dan lain-lain). Berdasarkan sumber-sumber risiko tersebut, maka sebab-sebab terjadinya risiko antara lain :

a. Ketidakpastian produksi

Produksi pertanian yang berfluktuatif disebabkan karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam, seperti cuaca, hama penyakit, suhu udara, kekeringan, banjir, dan bencana alam yang terkait dengan tanaman, peternakan, dan perikanan.

b. Fluktuasi harga

Tidak stabilnya harga dapat menyebabkan risiko harga, karena produksi pertanian disebabkan oleh harga pasar yang tidak dapat

dikuasai petani. Pada waktu harga turun atau naik, petani tidak dapat menyesuaikan volume produksi dengan segera, sehingga kerugian yang lebih besar dialami petani.

c. Perkembangan teknologi

Adanya inovasi teknologi baru dapat menyebabkan risiko teknologi, karena petani belum terampil dalam menerapkan teknologi baru.

Kemajuan teknologi terkadang berjalan dengan cepat, sehingga sukar diikuti. Tidak jarang, petani yang kurang modal dan tidak luwes mengikuti perkembangan teknologi akan tertinggal dalam mengejar efisiensi produksi, sehingga petani menghadapi kerugian.

d. Sakit

Sakit, kecelakaan, atau kematian dalam keluarga sangat mempengaruhi usahatani. Jadi, hal tersebut harus dihindari, karena akan terkait dengan keuangan usahatani.

e. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah di sektor pertanian secara makro ditujukan untuk melindungi petani dan memberi keuntungan kepada petani, tetapi ada kalanya bagi petani secara individu, tindakan pemerintah dapat merugikan.

Acuan dalam menentukan nilai yang dihasilkan dalam risiko adalah tingkat risiko. Menurut Dewi (2017), terdapat tiga metode pengukuran risiko, antara lain : analisis distribusi probabilitas, analisis statistik, dan analisis sensitivitas, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Analisis distribusi probabilitas, adalah penentuan besarnya tingkat probabilitas data historis (obyektif) serta pengalaman dan persepsi yang dimiliki pimpinan (subyektif).
- b. Analisis sensitivitas, dilakukan dengan cara menyusun estimasi *cash inflow* dari berbagai hasil investasi secara *optimistic*, *most likely* (harapan yang paling mungkin/wajar), dan *pessimistic*, kemudian keputusan diambil pada investasi yang memiliki risiko lebih rendah.
- c. Analisis statistik, adalah penentuan besarnya tingkat risiko menggunakan varian (*variance*), standar deviasi (*standard deviation*), dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Konsep varian, standar deviasi, dan koefisien variasi yaitu :
  - 1) Varian, adalah penjumlahan selisih kuadrat dari *return* dengan *expected return* dikalikan dengan peluang dari setiap kejadian. Semakin kecil nilai varian, maka semakin kecil penyimpangannya, sehingga semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha tersebut.
  - 2) Standar deviasi, diukur dari akar kuadrat nilai varian. Semakin kecil standar deviasi, maka semakin rendah risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha.
  - 3) Koefisien variasi, diukur dari rasio standar deviasi dengan *return* yang diharapkan (*expected return*). Semakin kecil nilai koefisien variasi, maka semakin rendah risiko yang dihadapi.

Pappas dan Hirschey (1995) menyatakan ukuran risiko harus memiliki ukuran tertentu, salah satunya deviasi standar yang dibeli simbol

$\sigma$  (sigma). Semakin kecil deviasi standar, semakin rapat distribusi probabilitas, dengan demikian semakin rendah risiko. Deviasi standar dapat dihitung dengan cara :

- a. Hitung nilai yang diperkirakan atau rata-rata distribusi :

$$E(\pi) = \sum_{i=1}^n (\pi_i P_i) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $\pi_i$  = Laba/pengembalian yang berkaiyan dengan hasil ke-i
- $P_i$  = Probabilitas bahwa hasil ke-i tersebut akan muncul
- $E(\pi)$  = Rata-rata tertimbang dari berbagai hasil yang mungkin

- b. Kurangkan nilai yang diperkirakan dari setiap hasil yang mungkin untuk memperoleh sekelompok deviasi di sekitar nilai yang diperkirakan :

$$\text{Deviasi } i = \pi_i - E(\pi) \dots \dots \dots (3)$$

- c. Kuadratkan masing-masing deviasi, kalikan deviasi kuadrat tersebut dengan probabilitas permunculan untuk hasil yang bersangkutan dan jumlahkan semua hasil perkalian. Rata-rata dari deviasi kuadrat ini adalah varians dari distribusi probabilitas :

$$\text{Varians} = \sigma^2 = \sum_{i=1}^n [\pi_i - E(\pi)]^2 p_i \dots \dots \dots (4)$$

- d. Deviasi standar ditemukan dengan menghitung akar dari varians tersebut :

$$\text{Deviasi standar} = \sigma = \sqrt{\sum_{i=1}^n [\pi_i - E(\pi)]^2 p_i} \dots \dots \dots (5)$$

- e. Untuk membandingkan alternatif keputusan dengan biaya dan manfaat, digunakan ukuran yaitu koefisien variasi yang dapat mengukur lebih baik dari deviasi standar :

$$\text{Koefisien variasi} = v = \frac{\sigma}{E(\pi)} \dots \dots \dots (6)$$

#### 4. Konsep korelasi *Product Moment Pearson*

Koefisien korelasi merupakan indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel. Teknik koefisien korelasi pertama kali dikenalkan oleh Karl Pearson yang disebut Koefisien Korelasi Produk Momen (*Pearson Product Moment Correlation Coefficient*) atau lazimnya disebut Korelasi Pearson.

Teknik korelasi Pearson digunakan untuk mengukur keeratan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Data skala kedua variabel tersebut berbentuk data interval atau rasio, sedangkan sumber data dari kedua jenis variabel tersebut adalah sama, serta data masing-masing variabel membentuk distribusi normal. Dengan demikian, korelasi Pearson termasuk statistik parametris (Silaen dan Widiyono, 2013).

Sarwono (2006) menyatakan, besarnya korelasi adalah 0 sampai dengan 1. Korelasi dapat bersifat positif, yang artinya searah: jika variabel pertama naik, maka variabel kedua juga meningkat. Sebaliknya korelasi negatif, yang artinya berlawanan arah: jika variabel pertama naik, maka variabel kedua akan menurun. Rumus korelasi *Product Moment Pearson* menurut Sujarweni dan Endrayanto (2012), sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} \sqrt{\sum y^2}} \dots\dots\dots (7)$$

Nilai r dapat digunakan untuk melihat nilai koefisien korelasi, merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel.

Koefisien korelasi memiliki hubungan antara -1 hingga +1. Sifat nilai koefisien korelasi antara plus (+) atau minus (-) sebagai berikut:

- 1) Jika koefisien korelasi bernilai positif, berarti bahwa jika variabel  $X_1$  mengalami kenaikan maka variabel  $X_2$  juga mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.
- 2) Jika koefisien korelasi bernilai negatif, berarti bahwa jika variabel  $X_1$  mengalami penurunan, maka variabel  $X_2$  akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.

Menurut Silaen *et al.* (2013), untuk menentukan keeratan hubungan/korelasi antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) digunakan pedoman interval kelas nilai r. Kategori interval koefisien korelasi (r) yaitu :

- 1)  $r = 0,00$ ; berarti tidak ada korelasi;
- 2)  $0,00 < r < 0,20$ , atau  $-0,20 < r < 0,00$ , berarti korelasi sangat lemah;
- 3)  $0,20 \leq r < 0,40$ , atau  $-0,40 \leq r < -0,20$ , berarti korelasi lemah;
- 4)  $0,40 \leq r < 0,60$ , atau  $-0,60 \leq r < -0,40$ , berarti korelasi cukup signifikan;
- 5)  $0,60 \leq r < 0,80$ , atau  $-0,80 \leq r < -0,60$ , berarti korelasi erat;
- 6)  $0,80 \leq r < 1,00$  atau  $-1,00 \leq r < -0,80$ , berarti korelasi sangat erat;
- 7)  $r = 1,00$  atau  $r = -1,00$ , berarti korelasi sempurna.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Pendapatan usahatani cabai merah

Semakin beragamnya penggunaan cabai merah, menyebabkan permintaan cabai merah cenderung semakin meningkat, namun peningkatan konsumsi tidak selaras dengan peningkatan produksi. Hal ini menyebabkan usahatani cabai merah dihadapkan pada berbagai permasalahan. Kondisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang tidak seimbang menyebabkan gangguan terhadap komoditas cabai merah, sehingga mengakibatkan inflasi. Sumber tekanan inflasi banyak dipengaruhi oleh sisi penawaran akibat adanya gangguan produksi, distribusi, maupun kebijakan pemerintah. Produksi yang berfluktuasi sementara konsumsi cenderung tetap dan harga yang tidak stabil di pasar dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani dalam usahatani cabai merah.

Penelitian Nisa, Haryono, dan Murniati (2018) memberikan informasi bahwa biaya tertinggi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah yaitu biaya tenaga kerja, karena penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pria paling banyak digunakan dalam kegiatan usahatani cabai merah. Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan, karena nilai R/C atas biaya total  $> 1$ , yaitu sebesar 2,95. Penelitian ini sejalan dengan Sholiha (2017), pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran menguntungkan dengan nilai R/C sebesar 1,95.

Menurut Chonani, Prasmatiwati, dan Santoso (2014), rendahnya produktivitas usahatani cabai merah diduga disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan petani belum optimal, antara lain penggunaan benih, lahan, pestisida, dan tenaga kerja yang secara langsung memengaruhi produktivitas tanaman dan kaitannya dengan pendapatan yang akan diterima petani. Struktur biaya usahatani cabai merah terbagi menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai tertinggi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa *et al.* (2018). Berdasarkan hasil analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur menguntungkan dengan nisbah penerimaan terhadap biaya total sebesar 1,80.

Putra *et al.* (2017) juga melakukan penelitian mengenai keuntungan usahatani cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan yang dilakukan pada dua pola tanam, yaitu pola tanam I dan II. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan usahatani cabai merah pola tanam II jauh lebih tinggi dibandingkan pola tanam I. Hal ini disebabkan karena harga jual cabai merah pada pola tanam II lebih tinggi dibandingkan pola tanam I, sehingga usahatani cabai merah pola tanam II lebih menguntungkan dari sisi tingkat harga. Secara keseluruhan, baik pada pola tanam I dan II, usahatani cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan dengan nilai R/C rasio sebesar 2,49 (pola tanam I) dan 6,01 (pola tanam II).

## 2. Risiko usahatani cabai merah

Risiko produk pertanian lebih besar dibandingkan produk non pertanian. Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, usahatani cabai merah berpotensi menciptakan risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi petani. Risiko yang timbul dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor alam maupun kegiatan pemasaran. Besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh petani akan berdampak pada tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, besarnya risiko yang dihadapi petani perlu diketahui.

Penelitian Sinaga, Hasyim, dan Ayu (2018) memberikan informasi bahwa penilaian risiko usahatani yang lebih baik adalah menggunakan koefisien variasi, karena dihitung melalui rasio standar deviasi dengan *expected return*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi pada risiko produksi sebesar 0,14, artinya setiap 1 kg cabai merah yang dihasilkan menanggung risiko produksi sebesar 0,14 kg. Nilai koefisien variasi pada risiko harga sebesar 0,04, artinya setiap Rp 100,00 harga cabai merah akan menanggung risiko harga sebesar Rp 4,00. Besarnya koefisien variasi pada risiko pendapatan adalah sebesar 0,20, artinya setiap Rp 100,00 pendapatan usahatani cabai merah menanggung kerugian sebesar Rp 20,00.

Arfianti (2017) melakukan penelitian risiko usahatani cabai merah dengan fokus pada pola tanam tumpang sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola tanam cabai merah dengan buncis

memiliki risiko paling tinggi dibandingkan pola tanam lainnya (cabai merah dengan sawi dan cabai merah dengan timun). Widyantara (2016) juga melakukan penelitian risiko usahatani cabai merah dengan fokus pada perbandingan luas garapan usahatani. Penelitian ini memberikan informasi bahwa semakin besar luas garapan usahatani, petani cenderung semakin kurang intensif dalam melakukan usahatannya. Hal ini diduga disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja dan modal yang dimiliki petani. Berdasarkan hasil analisis risiko, petani pada interval luas garapan II (21 – 30 are) kurang terampil dalam mengelola usahatannya dan memiliki tingkat risiko paling tinggi, sehingga rentan pada kegagalan.

Penelitian Situmeang (2011) tentang risiko produksi usahatani cabai merah pada Kelompok Tani Pondok Menteng, diperoleh informasi bahwa risiko produksi disebabkan oleh hama dan penyakit, kondisi cuaca dan iklim, keterampilan tenaga kerja, dan kondisi tanah. Hasil analisis risiko produksi usahatani cabai merah adalah sebesar 0,50, artinya setiap 1 kg cabai merah yang dihasilkan akan mengalami risiko produksi sebesar 0,5 kg.

Saptana *et al.* (2010) melakukan penelitian mengenai efisiensi teknis dan sikap petani terhadap risiko usahatani cabai merah besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian tingkat efisiensi teknis (TE) usahatani cabai merah besar tergolong tinggi, sebagian besar ( $\geq 50\%$ ) telah mencapai  $TE \geq 0,80$ . Pengurangan penggunaan TKLK dan penambahan TKDK dapat mengurangi perilaku moral *hazard*, sehingga

berdampak pada peningkatan efisiensi teknis. Perilaku petani cabai merah terhadap risiko harga bersifat berani mengambil risiko (*risk taker*). Penurunan harga *input* dan peningkatan harga *output* diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan produksi cabai merah besar.

### **3. Keterkaitan dengan penelitian terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan dan risiko usahatani telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil dari setiap penelitian sangat beragam, namun terdapat kesamaan antara lain pada metode analisis yang digunakan. Pada analisis pendapatan, kesamaan metode analisis yang umumnya digunakan yaitu *Revenue of Cost Ratio* (R/C rasio).

Pada analisis risiko usahatani, kesamaan secara umum yaitu menganalisis risiko produksi dan harga dalam usahatani cabai merah menggunakan koefisien variasi dan batas bawah. Jika pada penelitian sebelumnya, risiko usahatani dihitung dalam satu musim tanam, kemudian dihitung berdasarkan perbandingan pola tanam (tumpang sari dan monokultur), dan besarnya luas garapan usahatani, maka dalam penelitian ini akan dihitung risiko usahatani cabai merah berdasarkan lima musim tanam. Selain persamaan pada metode analisis yang digunakan, terdapat pula perbedaan yaitu pada lokasi penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

### C. Kerangka Pemikiran

Usahatani cabai merah merupakan kegiatan usahatani yang potensial untuk dikembangkan, karena cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan yang permintaannya selalu tinggi. Kebutuhan cabai merah diduga akan terus meningkat dengan pesat sejalan dengan peningkatan pendapatan dan jumlah penduduk. Kebutuhan cabai merah yang terus meningkat sementara pasokan cabai merah terbatas menimbulkan berbagai masalah, yaitu terjadi fluktuasi harga di pasar yang menyebabkan inflasi. Hal ini diduga disebabkan karena sistem produksi cabai merah yang bergantung pada musim dan masih dikuasai oleh pertanian skala kecil, sehingga kegiatan usahatani cabai merah dapat menimbulkan risiko bagi petani, baik dari sisi produksi maupun harga.

*Input* atau sumber daya yang dialokasikan oleh petani juga berkaitan erat dengan tingkat keuntungan yang akan dicapai. *Input* bertemu dengan harga *input* menghasilkan biaya. Biaya usahatani dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan, sehingga total biaya dapat dihitung berdasarkan jumlah biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Matheus *et al.*, 2019).

Kapabilitas manajerial dalam aspek budidaya cabai merah tercermin dalam aplikasi teknologi usahatani yang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman petani, masukan (*input*) apa saja yang digunakan, berapa banyak, kapan (dan berapa kali), dan dengan metode atau cara berproduksi seperti

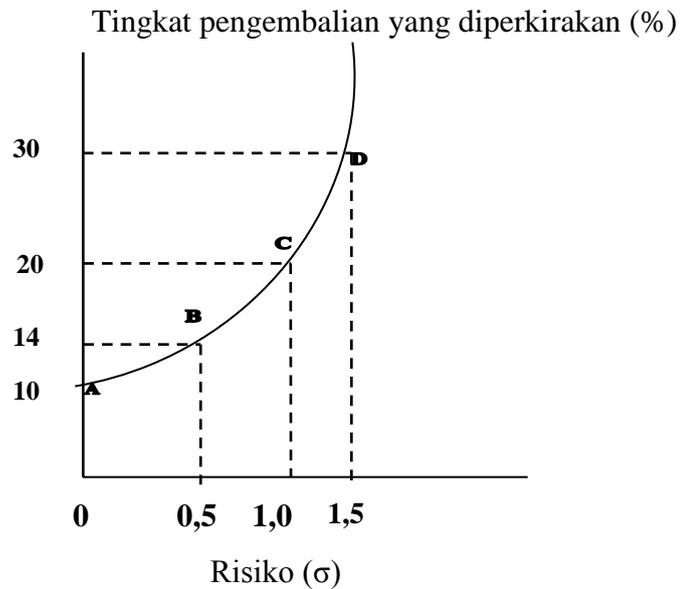
apa. Pada akhirnya, kapabilitas manajerial akan tercermin dari keluaran (*output*) yang diperoleh ketika cabai merah sudah dipanen.

*Output* yang diperoleh menghasilkan harga jual yang akan mempengaruhi besarnya penerimaan petani. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan biaya *input* akan menghasilkan pendapatan usahatani. Menurut Suratiyah (2015), suatu usahatani dikatakan layak/menguntungkan jika besarnya perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani ( $R/C$ ) lebih dari satu.

Desmon (2016) menyatakan faktor lain yang penting untuk dikembangkan petani agar mendapatkan keuntungan maksimum dalam usahatani adalah faktor risiko usaha. Banyak risiko yang dihadapi petani dalam usahatani cabai merah, terutama risiko produksi dan harga. Risiko produksi dan harga ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani, sehingga petani perlu mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi. Menurut Nisa *et al.* (2018), pada musim hujan harga cabai merah melambung tinggi, sedangkan pada musim kemarau harga turun dengan tajam. Adanya fluktuasi harga ini, menyebabkan risiko akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, akan dikaji seberapa besar risiko usahatani cabai merah.

Indikator adanya risiko yaitu terdapat variasi atau fluktuasi baik pada produksi, harga, maupun pendapatan yang diperoleh para pembuat keputusan, sehingga pembuat keputusan perlu menilai tingkat risiko pada bisnisnya sebagai strategi untuk mengurangi keberadaan risiko tersebut (Mandasari,

2012). Terdapat hubungan antara risiko dan *return* yang akan diperoleh, sehingga pembuat keputusan dapat melakukan pengelolaan risiko pada bisnisnya dengan baik, hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kurva hubungan risiko dengan *return*.

Sumber : Pappas dan Hirschey, 1995

Gambar 3 menjelaskan bahwa risiko dan *return* yang dihadapi pembuat keputusan bergerak satu arah. Apabila risiko bernilai 0 maka tingkat pengembalian yang diperkirakan 10%, jika risiko meningkat menjadi 1,5, maka pengembalian yang diperkirakan meningkat menjadi 30%.

Umumnya, para investor/pembuat keputusan menuntut pengembalian yang lebih tinggi untuk mengompensasikan peningkatan risiko. Dengan demikian, semakin besar risiko yang dihadapi maka semakin tinggi *return* yang diterima, begitu pula sebaliknya semakin kecil risiko yang dihadapi pembuat keputusan, semakin kecil *return* yang diterima. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini akan dianalisis hubungan antara risiko dengan pendapatan dalam usahatani cabai merah. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



**D. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan yang ada, diduga risiko memiliki hubungan positif terhadap pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Pengukuran

Konsep dasar merupakan pengertian mengenai variabel yang akan diteliti dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian, antara lain :

Usahatani cabai merah merupakan kegiatan yang dijalankan petani untuk memperoleh keuntungan atas risiko usaha.

Luas lahan adalah luas areal usahatani cabai merah yang merupakan lahan yang dipakai petani untuk menanam cabai merah, dihitung dalam satuan hektaree (ha).

Sewa lahan adalah biaya yang dibayarkan oleh petani untuk penggunaan lahan pertanian dari pihak lain dalam waktu tertentu, yang besarnya sudah ditetapkan, dihitung dalam satuan ribu rupiah dalam satu musim tanam (Rp/MT).

*Input* merupakan sumber daya yang dialokasikan oleh petani dan berkaitan erat dengan pendapatan yang akan diperoleh petani. *Input* meliputi benih, pupuk, pestisida, mulsa, dan tenaga kerja.

Harga *input* adalah harga faktor-faktor produksi yang harus dibayar oleh petani. Harga *input* dianggap sama dengan harga *input* pada musim tanam terakhir (Rp).

Benih varietas hibrida adalah benih yang digunakan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Benih yang digunakan adalah benih jenis Lado F1, diukur dalam bentuk bungkus (Bks).

Biaya benih adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh benih varietas hibrida, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Pupuk adalah bahan yang diberikan pada tanah, air, atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki struktur tanah, memperbaiki pertumbuhan tanaman, dan meningkatkan unsur hara, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya pupuk adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk kandang, NPK mutiara, phonska, SP-36, KCl, dan dolomit, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Pestisida adalah zat kimia dan bahan lain yang bentuknya padat maupun cair dan digunakan petani untuk mencegah organisme pengganggu tanaman (OPT), diukur dalam satuan liter (l) untuk pestisida cair dan kilogram (kg) untuk pestisida padat.

Biaya pestisida adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh insektisida, fungisida, dan herbisida dalam bentuk padat maupun cair, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Mulsa adalah material penutup tanaman yang bertujuan untuk menjaga kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan gulma serta OPT, diukur dalam satuan gulung (roll).

Biaya mulsa adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh material penutup tanaman, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Ajir adalah penegak yang terbuat dari batang bambu dan berfungsi sebagai penyangga batang atau tempat merambatnya tanaman perdu dan sejenisnya.

Biaya ajir adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh ajir, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Biaya lain-lain adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli bahan bakar bensin untuk pompa air dan biaya listrik, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan mulai dari persiapan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, dan pemanenan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, yang dihitung dalam satuan hari kerja pria (HKP).

Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Sewa alat pertanian adalah biaya yang dibayarkan petani untuk menyewa sumbu bor, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Pajak adalah besarnya uang yang dipungut dari seseorang karena adanya keuntungan sosial ekonomi atau memperoleh manfaat, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Produksi cabai merah adalah jumlah *output* atau hasil panen cabai merah dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam, dihitung dalam satuan kilogram (kg).

Harga *output* adalah besarnya nilai jual cabai merah ditingkat petani dalam satu kali musim tanam (Rp/kg).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya produksi usahatani cabai merah untuk lima musim tanam dianggap sama dengan biaya produksi pada musim tanam terakhir (Rp).

Biaya tunai adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani secara nyata yang meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, mulsa, sewa lahan, pajak, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain-lain, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan petani secara tidak nyata tetapi tetap dihitung secara ekonomi, meliputi biaya penyusutan alat pertanian, sewa lahan (jika lahan milik sendiri), dan tenaga kerja dalam keluarga, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Biaya total adalah hasil penjumlahan biaya tunai dan biaya diperhitungkan selama satu musim tanam, dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan untuk satu kali musim tanam dikalikan dengan harga cabai merah ditingkat petani, diukur dengan rumus  $TR = P \times Q$ , dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

Pendapatan adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dengan rumus  $\pi = TR - TC$ , dihitung dalam satuan ribu rupiah (Rp).

R/C usahatani adalah perbandingan/nisbah antara penerimaan dan biaya. Analisis R/C bertujuan untuk mengetahui usahatani cabai merah yang dijalankan menguntungkan/tidak dengan mempertimbangkan komponen penerimaan dan biaya total.

Risiko adalah suatu kejadian yang memungkinkan terjadinya peristiwa keadaan merugi. Risiko dihitung berdasarkan lima musim tanam terakhir, yang terdiri dari risiko produksi, harga, dan pendapatan, diukur dengan rumus koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L).

Koefisien variasi (CV) adalah perbandingan risiko yang harus ditanggung petani dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh dengan hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi cabai merah.

Koefisien variasi (CV) diperoleh dengan membagi simpangan baku atau standar deviasi (s) dengan nilai yang diharapkan.

Batas bawah (L) adalah nilai terendah yang mungkin akan diperoleh petani, apabila nilai batas bawah (L) sama dengan atau lebih dari 0, maka petani tidak akan mengalami kerugian.

Korelasi Pearson adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat, dalam hal ini digunakan variabel risiko dan pendapatan usahatani.

## **B. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data**

Metode dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan salah satu bentuk metode penelitian kuantitatif dan hasil penelitian cenderung digunakan untuk proses generalisasi. Data yang diperoleh melalui metode penelitian survei merupakan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini. Selain itu, data tersebut merupakan data tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, dan perilaku. Data tersebut digunakan untuk melihat hubungan dua variabel baik variabel psikologis maupun variabel sosiologis dan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2012).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil turun lapang menggunakan instrumen pada metode survei, yaitu menggunakan pedoman wawancara atau kuesioner dan pengamatan di lapangan. Data primer yang diperoleh dari petani adalah data produksi dan harga cabai merah dalam lima musim tanam tahun 2014 – 2018 (MT, MT -1, MT -2, MT -3, dan MT -4), *input*/masukan apa saja yang

digunakan, serta biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah dalam satu musim tanam (MT).

Data sekunder meliputi data-data lainnya yang mendukung penelitian ini.

Data sekunder diperoleh dari literatur seperti penelitian terdahulu, data Badan Pusat Statistik (BPS), data Bank Indonesia (BI), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Way Sulan, dan lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

### **C. Metode Penentuan Lokasi, Sampel, dan Pelaksanaan Turun Lapang dalam Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pra-survei untuk mengetahui keadaan umum calon responden. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Way Sulan merupakan sentra produksi cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan. Pelaksanaan turun lapang dalam penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2019.

Lokasi dalam penelitian ini terdiri dari empat desa, yaitu Desa Talang Way Sulan, Pamulihan, Sumber Agung, dan Purwodadi dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki luas panen dan produksi cabai merah terbesar di Kecamatan Way Sulan serta petani menanam cabai merah pada musim yang sama yaitu lima musim tanam. Produksi dan luas panen cabai merah menurut desa di Kecamatan Way Sulan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas panen dan produksi cabai merah di Kecamatan Way Sulan

No	Desa	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Talang Way Sulan	105,0	1.117,0
2.	Pamulihan	30,0	314,0
3.	Purwodadi	11,0	112,0
4.	Sumber Agung	10,0	88,0
5.	Karang Pucung	8,0	55,0
6.	Mekar Sari	5,0	48,0
7.	Banjar Sari	4,0	42,0
8.	Sukamaju	2,0	12,0
<b>Jumlah</b>		<b>175,0</b>	<b>1.788,0</b>

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Way Sulan, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa lokasi penelitian yang dipilih secara *purposive* dapat mewakili Kecamatan Way Sulan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari petani cabai merah yang memiliki lahan cabai merah telah atau sedang berproduksi. Responden petani dianggap homogen dalam hal: (1) semua petani menghasilkan produk yang sama, (2) semua petani mengembangkan teknik budidaya yang sama, dan (3) semua petani menginginkan kemudahan dalam memasarkan hasil produksinya.

Pengambilan sampel ditentukan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). *Simple random sampling* merupakan teknik penarikan sampel secara acak, dimana setiap elemen populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel dan digunakan pada populasi yang relatif homogen (Eriyanto, 2007). Penentuan sampel mengacu pada rumus Isaac dan Michael dalam Ismail (2018), yaitu :

$$s = \frac{\lambda^2 NPQ}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ} \dots\dots\dots (8)$$

$$s = \frac{(1,645)^2(319)(0,5)(0,5)}{(0,10)^2(319 - 1) + (1,645)^2(0,5)(0,5)} = 55,95 = 56 \text{ petani}$$

Keterangan :

$s$  = Jumlah sampel

$\lambda^2$  = Tingkat kepercayaan (90% = 1,645)

$N$  = Jumlah populasi (319 petani)

$d$  = Derajat penyimpangan (10% = 0,10)

$P = Q = 0,5$

Perincian jumlah responden ditentukan dari masing-masing wilayah ( $ni$ )

digunakan alokasi proporsional sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni \cdot n}{N} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

$ni$  = Jumlah sampel petani cabai per desa

$Ni$  = Jumlah populasi desa X

$N$  = Jumlah populasi keseluruhan

$n$  = Jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan persamaan di atas, diperoleh

jumlah petani sampel pada desa yang menanam cabai merah di Kecamatan

Way Sulan, yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran petani sampel di Kecamatan Way Sulan

No	Nama Desa	Luas lahan (ha)	Jumlah populasi petani cabai merah	Jumlah sampel petani cabai merah
1.	Talang Way Sulan	108	208	36
2.	Pamulihan	30	60	11
3.	Sumber Agung	10	30	5
4.	Purwodadi	11	21	4
Total		149	319	56

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Way Sulan, 2017

## D. Metode Analisis Data

### 1. Analisis pendapatan usahatani cabai merah

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Penerimaan total dipengaruhi oleh hasil produksi yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku saat produk dijual.

Pendapatan usahatani cabai merah dihitung dengan rumus (Rahim dan Hastuti, 2008), yaitu :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)  
 TR = Total penerimaan (Rp)  
 TC = Total biaya (Rp)

Usahatani cabai merah dapat diketahui layak atau tidak untuk diusahakan yang dapat dianalisis menggunakan nisbah atau perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (*Revenue Of Cost Ratio* atau R/C Rasio).

Secara matematis dihitung menggunakan rumus (Suratiyah, 2015), yaitu :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan total dengan biaya total  
 TR = Total penerimaan (Rp)  
 TC = Total biaya (Rp)

Terdapat tiga kategori perhitungan, yaitu :

Nilai  $R/C > 1$ , maka usahatani untung.

Nilai  $R/C < 1$ , maka usahatani rugi.

Nilai  $R/C = 1$ , maka usahatani berada pada titik impas/*break event point*.

## 2. Analisis risiko usahatani cabai merah

Risiko usahatani dalam penelitian ini terdiri dari risiko produksi, harga, dan pendapatan selama lima musim tanam, yaitu tahun 2014 – 2018.

Data produksi dan harga diperoleh dari hasil wawancara dengan petani menggunakan metode *recall*.

Penggunaan input pada MT -1 sampai MT -4 tidak dapat diketahui, karena petani sudah tidak ingat dan tidak semua petani melakukan pembukuan dalam kegiatan usahatani cabai merah, sehingga biaya usahatani dianggap sama dengan biaya pada MT. Hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Pengukuran risiko dilakukan secara statistik, dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*). Pengukuran ragam dan simpangan baku dilakukan untuk mengetahui besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ragam (*variance*) dihitung menggunakan rumus (Supranto, 2000), yaitu :

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \pi)^2}{(n-1)} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- $\sigma^2$  = Nilai ragam (*variance*)
- $\pi$  = Keuntungan rata-rata (Rp)
- $\pi_i$  = Keuntungan yang diterima petani (Rp)
- n = Lima (musim tanam terakhir)

Simpangan baku (*standard deviation*) dihitung dengan rumus (Supranto, 2000), yaitu :

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2} \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- $\sigma^2$  = Nilai ragam (*variance*)
- $\sigma$  = Simpangan baku (*standard deviation*)

Penentuan tingkat risiko ditentukan berdasarkan nilai koefisien variasi menggunakan rumus (Pappas dan Hirschey, 1995), yaitu :

$$CV = \frac{\sigma}{E} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

$\sigma$  = Simpangan baku

E = Rata-rata produksi, harga, dan pendapatan yang diharapkan

Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani cabai merah, artinya semakin besar nilai CV yang diperoleh, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani dan sebaliknya.

Penentuan batas bawah (L) juga sangat penting dalam pengambilan keputusan petani. Hal ini dapat menjadi pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan usahatani cabai merah atau tidak. Batas bawah (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani dan menunjukkan aman tidaknya modal/investasi yang ditanam dari kemungkinan kerugian. Rumus batas bawah (L) menurut Kadarsan (1995), yaitu :

$$L = E - 2\sigma \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

L = Batas bawah

E = Rata-rata produksi, harga, dan pendapatan yang diharapkan

$\sigma$  = Simpangan baku

Nilai batas bawah (L) tertinggi dapat diartikan bahwa usahatani dengan komoditas tersebut memberikan hasil terendah yang paling tinggi untuk diusahakan. Apabila nilai  $L > 0$ , maka petani mengalami keuntungan, sebaliknya jika nilai  $L < 0$ , maka petani akan mengalami kerugian.

Nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) secara tidak langsung menyatakan aman tidaknya modal yang ditanam dari kemungkinan kerugian. Kriteria keterkaitan risiko dengan keuntungan adalah jika nilai  $CV > 0,5$  maka nilai  $L < 0$ , begitupula jika nilai  $CV < 0,5$  maka nilai  $L > 0$ . Hal ini menunjukkan bahwa jika  $CV < 0,5$  atau  $L > 0$ , maka petani akan untung, sebaliknya jika  $CV > 0,5$  dan  $L < 0$  maka petani mungkin bisa rugi, serta petani akan impas jika  $CV = 0$  dan  $L = 0$  (Hernanto, 1994).

### 3. Analisis hubungan risiko dengan pendapatan usahatani

Kadarsan (1995) menyatakan, semakin tinggi risiko yang akan dihadapi petani, semakin tinggi pula hasil atau keuntungan yang diharapkan.

Namun Hanafi (2014) menyatakan bahwa hubungan antara risiko dengan tingkat keuntungan tidak bersifat linear, tetapi nonlinear. Maka, untuk mengetahui bagaimana hubungan antara besarnya risiko dengan tingkat keuntungan yang diterima petani, dilakukan uji hipotesis yaitu :

a)  $H_0 : \rho = 0$

Terdapat hubungan positif antara besarnya risiko dengan pendapatan yang diterima petani.

b)  $H_1 : \rho \neq 0$

Terdapat hubungan negatif antara besarnya risiko pendapatan yang diterima petani.

Hipotesis ini diuji dengan teknik statistik parametris, yaitu menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Sugiyono (2012) menyatakan, korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk mencari

hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel, jika data kedua variabel berbentuk interval atau rasio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Nilai korelasi ( $r$ ) adalah 0 sampai 1 atau 0 sampai -1 (untuk hubungan negatif), semakin mendekati 1 atau -1, berarti hubungan yang terjadi semakin kuat. Sebaliknya, nilai semakin mendekati 0, maka hubungan semakin lemah. Rumus untuk mengukur korelasi *Product Moment Pearson* menurut (Sujarweni dan Endrayanto, 2012), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} \sqrt{\sum y^2}} \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Korelasi antara variabel X dan Y
- $x$  =  $(x_i - \bar{x})$
- $y$  =  $(y_i - \bar{y})$

Menurut Silaen *et al.* (2013), secara terperinci kriteria interpretasi

koefisien korelasi yaitu:

- a)  $r = 0,00$ ; berarti tidak ada korelasi;
- b)  $0,00 < r < 0,20$ , atau  $-0,20 < r < 0,00$ , berarti korelasi sangat lemah;
- c)  $0,20 \leq r < 0,40$ , atau  $-0,40 \leq r < -0,20$ , berarti korelasi lemah;
- d)  $0,40 \leq r < 0,60$ , atau  $-0,60 \leq r < -0,40$ , berarti korelasi cukup;
- e)  $0,60 \leq r < 0,80$ , atau  $-0,80 \leq r < -0,60$ , berarti korelasi erat;
- f)  $0,80 \leq r < 1,00$  atau  $-1,00 \leq r < -0,80$ , berarti korelasi sangat erat;
- g)  $r = 1,00$  atau  $r = -1,00$ , berarti korelasi sempurna.

Priyatno (2012) menyatakan, untuk melihat hubungan antara dua variabel tersebut positif atau negatif, maka dapat dilihat pada angka koefisien korelasi. Jika angka positif, maka hubungan positif, artinya jika variabel

X naik maka variabel Y akan meningkat. Jika angka negatif, maka hubungan negatif, artinya jika variabel naik maka variabel Y turun, kemudian untuk mengetahui apakah hubungannya signifikan atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi. Pengujian tingkat signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji dua sisi (*two tailed*).

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang terbentuk berdasarkan hasil pemekaran dari Provinsi Sumatera Selatan yang diresmikan pada tanggal 14 November 1956. Hingga saat ini, Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran sebanyak dua kali. Pertama tentang Pembentukan Kabupaten Tanggamus dan kedua tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran. Secara administratif, Kabupaten Lampung Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur di sebelah Utara, Kabupaten Pesawaran di sebelah Barat, Selat Sunda di sebelah Selatan, dan Laut Jawa di sebelah Timur.

Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan terletak antara  $105^{\circ}14'$  –  $105^{\circ}45'$  BT dan  $5^{\circ}15'$  –  $6^{\circ}LS$ , sehingga daerah ini merupakan daerah tropis. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah  $2.007,01 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduk sebesar 992.763 jiwa, yang terdiri dari tujuh belas kecamatan yaitu Kecamatan Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Sragi, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni.

Jika ditinjau dari bidang pertanian, sebagian wilayah Kabupaten Lampung Selatan merupakan areal persawahan dengan luas sebesar 45.634 ha atau 22,74% dari total luas wilayah, dari total luas persawahan sebesar 79,55% merupakan sawah tadah hujan (non irigasi). Luas panen dan produksi terluas secara berturut-turut untuk tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan adalah jagung, padi sawah, dan ubi kayu. Selain tanaman pangan, Kabupaten Lampung Selatan juga sebagai daerah penghasil tanaman hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan. Cabai merah merupakan komoditas dengan jumlah produksi terbesar dibandingkan sayuran lain, yaitu sebesar 121.535 kuintal, sedangkan untuk buah-buahan adalah pisang dengan produksi sebesar 4,8 juta kuintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Selain di bidang pertanian, Kabupaten Lampung Selatan juga memiliki potensi di bidang peternakan. Populasi ternak terbesar di Kabupaten Lampung Selatan adalah kambing yaitu sebesar 355.910 ekor, sapi potong sebesar 114.938 ekor, dan domba sebesar 9.181 ekor. Populasi unggas terbesar adalah ayam ras pedaging sebesar 13,73 juta ekor. Pada bidang perikanan, hasil perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 23.206,8 ton dan hasil perikanan budidaya mencapai 27.919,87 ton. Pada bidang kehutanan, hasil hutan di Kabupaten Lampung Selatan adalah jenis kayu bulat yaitu kayu jati. Selain produksi pertanian yang melimpah, Kabupaten Lampung Selatan juga telah membangun 326 buah lumbung pangan dengan kapasitas penyimpanan mencapai 5.322,1 ton.

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Way Sulan**

Kecamatan Way Sulan merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Luas wilayah Kecamatan Way Sulan sebesar 46,54 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 22.692 jiwa yang terbagi dalam delapan desa. Secara administratif, Kecamatan Way Sulan berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram (sebelah Utara), Kecamatan Sidomulyo (sebelah Timur), Kecamatan Wawai Karya Kabupaten Lampung Timur (sebelah Selatan), dan Kecamatan Katibung (sebelah Barat).

### **1. Keadaan pertanian**

Luas lahan pertanian di Kecamatan Way Sulan mencapai 3.552,64 ha. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Way Sulan terbagi menjadi tiga, yaitu lahan sawah sebesar 51,2% dari luas lahan pertanian yang ada, ladang/tegalan mencapai 44,6%, dan sisanya sebesar 4,2% digunakan sebagai lahan perkebunan/hutan rakyat. Jenis tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan oleh petani pada lahan sawah adalah padi dan jagung, sedangkan untuk tanaman sayuran adalah cabai merah. Pada lahan tegalan/ladang digunakan untuk menanam jenis sayuran lain, seperti kacang panjang, ketimun, dan kangkung, sedangkan untuk lahan perkebunan mayoritas petani menanam kelapa sawit dan kakao.

Lokasi dalam penelitian ini terdiri dari empat desa, yaitu Desa Talang Way Sulan, Pamulihan, Sumber Agung, dan Purwodadi dengan pertimbangan bahwa desa tersebut sebagai sentra produksi cabai merah di Kecamatan Way Sulan. Desa Talang Way Sulan merupakan wilayah

dengan luas panen cabai merah terbesar di Kecamatan Way Sulan. Luas wilayah Desa Talang Way Sulan sebesar 374,5 ha. Sebesar 77% dari total luas wilayah merupakan lahan pertanian yang terdiri dari 68% lahan sawah dan 9% ladang/tegalan. Petani yang menanam cabai merah di Desa Talang Way Sulan menanam di lahan sawah dengan sistem irigasi menggunakan sumur bor dengan teknik budidaya secara konvensional.

Desa Pamulihan memiliki luas wilayah sebesar 517 ha. Sebesar 79% dari total luas wilayah Desa Pamulihan merupakan lahan pertanian yang terdiri dari 74% lahan sawah dan 5% ladang/tegalan. Masyarakat di Desa Pamulihan bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani, peternak, buruh bangunan, dan pedagang. Tetapi, profesi yang mendominasi di Desa Pamulihan adalah petani, mengingat keadaan wilayah di Desa Pamulihan adalah persawahan.

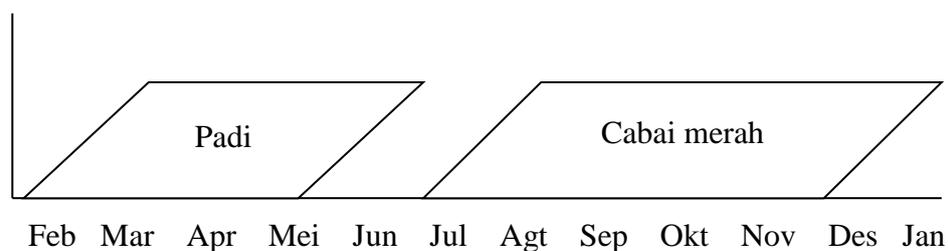
Desa Purwodadi merupakan desa pemekaran dari Desa Karang Pucung. Luas wilayah Desa Purwodadi sebesar 426 ha. Luas lahan sawah di Desa Purwodadi sebesar 221 ha. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, lahan sawah di Desa Purwodadi digunakan untuk menanam padi, jagung, dan cabai merah. Sebesar 5% dari total luas lahan sawah digunakan petani di Desa Purwodadi untuk usahatani cabai merah.

Desa Sumber Agung memiliki luas lahan sebesar 317,8 ha, terdiri dari 82,29 ha lahan sawah, 158,50 ha lahan tegalan, 11 ha lahan perkebunan, 59 ha bangunan dan 7 ha lainnya. Sebesar 12% dari total luas lahan sawah digunakan untuk menanam cabai merah. Berdasarkan hasil

pengamatan di lapangan, Desa Sumber Agung didominasi oleh jenis lahan tegalan/ladang yang digunakan petani untuk menanam sayuran seperti ketimun, kacang panjang, dan kangkung.

## 2. Pola tanam

Budidaya cabai merah dilakukan oleh petani pada lahan sawah, sehingga cabai merah ditanam setelah pertanaman padi sawah. Oleh karena itu, pola tanamnya dipengaruhi oleh pertanaman padi yang bergantung pada iklim. Pola tanam cabai merah di Kecamatan Way Sulan tahun 2018 – 2019 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola tanam cabai merah di Kecamatan Way Sulan.

Gambar 5 menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan dilakukan selama satu kali dalam setahun. Cabai merah di Kecamatan Way Sulan ditanam pada musim kemarau. Periode tanam pada bulan Juli – Agustus. Cabai merah mulai bisa dipanen setelah tanaman berusia 100 – 120 hari. Periode panen cabai merah di Kecamatan Way Sulan dimulai pada bulan November sampai Desember. Proses panen cabai merah dilakukan setiap dua sampai lima hari sekali, disesuaikan dengan tingkat kematangan buah. Oleh karena itu, usahatani

cabai merah berlangsung selama  $\leq 7$  bulan, mulai dari waktu tanam hingga waktu panen selesai.

Selain cabai merah, petani di Kecamatan Way Sulan juga menanam padi pada lahan yang sama. Periode tanam padi dimulai pada bulan Februari – Maret dan periode panennya pada bulan Mei – Juni, kemudian lahan diberakan sebelum menanam cabai merah dengan tujuan untuk memberantas hama. Petani di Kecamatan Way Sulan memulai persiapan pengolahan lahan untuk cabai merah pada awal Juli. Persiapan pengolahan lahan yang dimaksud yaitu melakukan penyemprotan herbisida untuk menekan pertumbuhan gulma berdaun lebar dan gulma berdaun sempit setelah pertanaman padi sawah.

Petani menggunakan benih cabai merah varietas hibrida. Varietas yang umumnya digunakan adalah jenis Lado F1. Alasan petani memilih varietas Lado F1 karena cocok untuk ditanam di dataran rendah. Selain itu, dengan perawatan yang intensif dan pengaturan pupuk yang tepat, benih varietas Lado F1 berpotensi menghasilkan 18 – 20 ton/ha. Saat ini, produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan sebesar 10,22 ton/ha. Berdasarkan hasil wawancara, pada tahun 2019, petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan mulai diarahkan untuk menggunakan varietas lokal, dengan pertimbangan perawatannya lebih mudah, waktu panen genjah, dan panen dapat dilakukan lebih dari enam belas kali pemetikan. Dengan demikian, diharapkan produktivitas cabai merah di Kecamatan Way Sulan dapat meningkat dari tahun sebelumnya.

### 3. Pasar *input* dan *output*

Sumber modal yang digunakan petani berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Modal pinjaman berasal dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga pinjaman sebesar 3,75%. Petani juga terkadang meminjam dari agen dengan sistem pembayarannya yaitu besarnya pinjaman dipotong dari hasil panen. Harga jual untuk satu kilogram cabai merah menyesuaikan harga jual yang berlaku pada saat itu dan petani harus menjual secara langsung ke agen tersebut. Modal yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai merah  $\pm$  Rp 12.000.000,00 untuk seperempat hektare.

Petani di Kecamatan Way Sulan umumnya memperoleh benih dengan cara membeli di kios pertanian atau membeli secara *online* jika benih tidak tersedia di toko maupun kios pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, pengiriman untuk pembelian benih secara *online* dapat dilakukan jika pesannya sudah banyak. Petani juga memperoleh pupuk kimia, mulsa, dan berbagai jenis pestisida dengan cara membeli di kios pertanian bernama Toko Makmur yang berada di Dusun I Desa Sumber Agung Kecamatan Way Sulan atau di kios pertanian lain yang berada di Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan, seperti Toko Tani Maju dan Toko Tani Jaya, terkadang petani juga memperoleh dari kios yang berada di Pasar Sidomulyo, seperti Toko Mustika Tani dan Toko Pelita Tani, untuk pupuk kandang dan ajir diperoleh petani dengan cara membeli dari masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala dalam usahatani cabai merah adalah langkanya ketersediaan pupuk, sehingga petani mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk dan harga pupuk yang cenderung mahal juga menjadi keluhan petani. Hal ini karena petani tidak mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah. Pupuk yang sulit diperoleh juga disebabkan karena petani di Kecamatan Way Sulan tidak aktif dalam kelompok tani, sehingga cenderung mandiri dalam melakukan kegiatan usahatani. Menurut Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Way Sulan (2017), daftar kelompok tani dan persentase anggota kelompok tani yang ada di Kecamatan Way Sulan yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran anggota kelompok tani cabai merah di Kecamatan Way Sulan

Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Jumlah Petani cabai merah	Persentase (%)
Purwodadi	Sri Makmur	16	21	5,02
Pamulihan	Karya Jaya	14	60	4,39
Sumber Agung	Surya Agung	15	30	4,70
Talang Way Sulan	Sumber Tani	13	208	4,08
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>319</b>	<b>18,19</b>

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Way Sulan, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa hanya 18,19% jumlah petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan menjadi anggota kelompok tani. Artinya, mayoritas petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan tidak menjadi anggota kelompok tani. Hal ini sesuai dengan hasil Analisis Tematik Sensus Pertanian Subsektor Hortikultura tahun 2013 (ST2013) yang menyatakan bahwa lebih dari 75% petani hortikultura khususnya cabai

merah tidak berasosiasi dengan kelompok tani hortikultura. Oleh karena itu, petani cabai merah cenderung bersifat mandiri dalam memilih teknologi, metode pengelolaannya, serta dalam memasarkan hasil panen.

Petani di Kecamatan Way Sulan menjual hasil panennya secara langsung ke agen. Rantai pemasaran cabai merah di Kecamatan Way Sulan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Rantai pemasaran cabai merah di Kecamatan Way Sulan.

Gambar 6 menunjukkan bahwa agen sebagai lembaga pemasaran cabai merah di Kecamatan Way Sulan selanjutnya memasarkan cabai merah ke pedagang pengecer yang berada di Pasar Natar Kabupaten Lampung Selatan. Alur tataniaga cabai merah yang ditunjukkan pada Gambar 6, tidak sampai ke konsumen, sehingga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Alasan petani tidak menjual secara langsung ke pengecer di pasar Kecamatan Natar karena petani memperhitungkan biaya transportasi yang cenderung mahal, sehingga petani lebih memilih menjual secara langsung ke agen. Biaya transportasi yang mahal, disebabkan karena infrastruktur jalan belum memadai dan jarak tempuh yang cukup jauh yaitu sekitar 66 km dari Kecamatan Way Sulan menuju Pasar Natar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Sulan (2018), sebesar 39% kondisi jalan di Kecamatan Way Sulan masih berbatu. Hal ini menyulitkan petani dalam memasarkan hasil panen. Oleh karena itu, petani memilih menjual secara langsung ke agen, karena agen langsung mendatangi petani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya pengangkutan dan transportasi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan, karena nilai R/C lebih dari satu, yaitu sebesar 3,27 atas biaya tunai.
2. Risiko usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan tergolong rendah, karena nilai  $CV < 0,50$  yaitu sebesar 0,46, sehingga masih menguntungkan untuk dijalankan dengan nilai batas bawah pendapatan ( $L > 0$ ), yaitu sebesar Rp 11.081.826,87.
3. Terdapat hubungan positif antara risiko dengan pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Semakin tinggi tingkat risiko, maka semakin tinggi pendapatan yang diharapkan petani.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Petani cabai merah di Kecamatan Way Sulan diharapkan mampu meningkatkan dan mengoptimalkan penggunaan *input* dan sarana produksi yang sesuai.
2. Pengelolaan harga cabai merah perlu dilakukan secara hati-hati oleh pemerintah, karena permintaan cabai merah cenderung inelastis, sedangkan harga cabai merah elastis dan sangat ditentukan dari sisi pasokan/suplai dan permintaan. Adanya penurunan harga cabai merah dapat menurunkan pendapatan petani yang jauh lebih besar dibandingkan penurunan harga itu sendiri.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis untuk menilai kelayakan finansial dan pemasaran dalam usahatani cabai merah di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfianti, N. 2017. Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah dengan Pola Tanam Tumpang Sari di Daerah Erupsi Merapi Kabupaten Sleman. Naskah Publikasi. <http://repository.umy.ac.id>. Diakses pada 19 November 2018.
- Arsyad, L. 2012. *Ekonomi Manajerial : Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis Edisi Keempat*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2018. <http://bps.go.id>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- \_\_\_\_\_. 2019. Statistik Harga Konsumen Perdesaan. <http://bps.go.id>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. Perkembangan Indeks Harga Konsumen Juli 2019 (Berita Resmi Statistik). <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- \_\_\_\_\_. 2015 – 2019. Provinsi Lampung dalam Angka. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 27 Agustus 2019.
- \_\_\_\_\_. 2014 – 2019. Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung (Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan) tahun 2014 – 2019. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2015 – 2018. Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka. <http://lampungselatankab.bps.go.id>. Diakses pada 27 September 2018.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Way Sulan. 2018. Kecamatan Way Sulan dalam Angka. <http://lampungselatankab.bps.go.id>. Diakses pada 20 Juli 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Analisis Tematik Sensus Pertanian (ST2013) Subsektor: Efisiensi Sistem Produksi dan Tataniaga Hortikultura. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 9 November 2018.

- Bank Indonesia. 2019. Laporan Perekonomian Provinsi Lampung Mei 2019. <http://www.bi.go.id>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- Chonani, S.H., F.E.Prasmatiwi., dan H. Santoso. 2014. Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur : Pendekatan Fungsi Produksi Frontier. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIJA)*, 2 (2) : 95-102. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada 1 November 2018.
- Desmon. 2016. Efisiensi Ekonomi Relatif dan Risiko Usahatani Kubis di Kabupaten Tanggamus. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.
- Dewi, R. K. 2017. Risiko dalam Manajemen Usahatani. <http://simdos.unud.ac.id>. Diakses pada 12 November 2018.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling : Analisis Opini Publik*. LKIS. Yogyakarta.
- Faqih, A. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Dee Publish. Yogyakarta.
- Hanafi, M. M. 2014. *Manajemen Risiko*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Heriani, N., W. A. Zakaria., dan A. Soelaiman. 2013. Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIJA)*, 1 (2) : 169 – 173. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada 1 November 2018.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ismail, F. 2018. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Prenamedia Group. Jakarta.
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kountur, R. 2008. *Manajemen Risiko Operasional Perusahaan*. Pendidikan Pembinaan Manajemen. Jakarta.
- Krisnamurthi, B. 2013. *Ekonomi Gula*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mandasari, J. 2012. Analisis Risiko Produksi Tomat dan Cabai Merah di Desa Perbawati, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Matheus, R., D. Kantur., M. Basri., dan M. K. Salli. 2019. *Pertanian Terpadu : Model Rancang Bangun dan Penerapan pada Zona Ekosistem Lahan Kering*. CV Budi Utama. Sleman.
- Naftaliasari, T., Z. Abidin, dan U. Kalsum. 2015. Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 3 (2) : 148 – 156. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada 26 November 2018.
- Nisa, U.C., D. Haryono., K. Murniati. 2018. Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIJA)*, 6 (2) : 149 – 154. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada 2 Desember 2018.
- Pappas, J. M dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Petrokimia Gresik. 2019. Dosis Pemupukan Majemuk. <http://www.petrokimia-gresik.com>. Diakses pada 2 Agustus 2019.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Diakses pada 8 November 2018.
- Putra, R. K., W. A. Zakaria., dan E. Kasymir. 2017. Analisis Keuntungan dan Harapan Keuntungan Cabai Merah Pada Klaster Cabai di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIJA)*, 5 (2) : 142-148. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada 1 November 2018.
- Rahim dan D. R. D. Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saptana., N.K.Agustin., dan A.M.Ar-rozi. 2012. Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah. <http://pse.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada 19 November 2018.
- Saptana., A. Daryanto., H. K. Daryanto., dan Kuntjoro. 2010. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28 (2) : 153 – 188. <http://pse.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada 1 November 2018.
- Saputro, J., I. Kruniasih., dan Subeni. 2013. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Agros*, 15 (1) : 111 – 122.

- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Sholiha, R. 2017. Analisis Risiko dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annuum*) di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Silaen, S dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial*. In Media. Jakarta.
- Sinaga, D. H dan H. Hasyim. 2018. Estimasi Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annuum L.*) (Kasus : Desa Parbuluan I, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi). *Journal on Social Economics of Agriculture and Agribusiness* : 9 (3), 1-15. <http://jurnal.usu.ac.id>. Diakses pada 1 November 2018.
- Situmeang, H. 2011. Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Keriting Pada Kelompok Tani Pondok Menteng Desa Citapen Kecamatan Ciawi Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V. W dan P. Endrayanto. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Swastika, S., D. Pratama., T. Hidayat., dan K. B. Andri. 2017. *Teknologi Budidaya Cabai Merah*. UR Press. Riau.
- Tahir, A. G. 2011. Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Kedelai pada Usahatani Kedelai berbagai Tipe Luas Lahan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* : 8 (1), 2. <http://repository.unhas.ac.id>. Diakses pada 26 Juli 2019.
- Widyantara, W. 2016. Risiko Produksi Cabai Merah Besar Pada Berbagai Luas Garapan Usahatani. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5 (2) : 488-497. <http://ojs.unud.ac.id>. Diakses pada 1 November 2018.
- Winarno, F. G. 2017. *Cabai: Potensi Pengembangan Agrobisnis dan Agroindustri*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.